

**KEMANDIRIAN ANAK DALAM BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS
PERMULAAN (MMP) DI LES BACA ANAK HEBAT****TAN DJOEN LAN****ABSTRAK**

Kemandirian adalah keadaan di mana individu dapat melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa lebih bertanggung jawab, cenderung lebih positif dan berprestasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai kemandirian anak dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena kemandirian anak dalam Belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah 2 murid Les Baca Anak Hebat Solo Baru (Ahe Soba) dan 2 murid Les Baca Anak Hebat Fajar Indah (Ahe Fa'I) yang berusia di atas 4 tahun dan mulai mendaftar les dengan jarak waktu yang berdekatan. Keempat informan sama-sama memulai les dari level pertama dan secara kebetulan keempatnya berjenis kelamin perempuan dan sama-sama duduk di TK A.

Kesimpulan yang diperoleh mengenai kemandirian anak dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) adalah : (1) Anak yang mandiri memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Sebaliknya, anak yang tidak mandiri cenderung tidak mampu untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-seharinya dengan baik. (2) Anak yang mandiri sejak awal dapat mencapai kemajuan yang lebih baik dalam hal belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) dibandingkan dengan anak yang tidak mandiri. (3) Anak yang awalnya tidak mandiri kemudian berubah menjadi anak yang mandiri, dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) mengalami kemajuan, namun tidak dapat menyamai kemajuan dari anak yang memang sudah memiliki kemandirian sejak awal.

Kata kunci: *kemandirian, belajar, Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)*

ABSTRACT

Autonomy is a condition where an individual is able to do daily activities according to his/her development. Autonomy is quite needed because it can make a child more responsible, tends to be positive and achievement.

This research purpose is to understand in detail about autonomous child in early learning to read and write. The use of qualitative method in this research has aim to appreciate in detail about autonomous child in early learning to read and write.

Data collecting are done by observation, interviewing and documentation. Main informan in this research are two students from Les Baca Anak Hebat Solo Baru (Ahe Soba) and two students from Les Baca Anak Hebat Fajar Indah (Ahe Fa'I) who four years old and start to enroll at the same time. All of them begin to take the course from the first level and coincidentally they are girls and in kindergarden level A.

Conclusions are taken from autonomous child in early learning to read and write : (1) self-reliance child has ability to do activities or daily assignments according to level of his/her development and capacity. On the contrary, a child who has no autonomy will not be able to do activities or daily tasks well. (2) Autonomous child from the beginning is able to achieve his/her development better in early learning to read and write compared to a child who has no autonomy. (3) A child who at the beginning has no autonomy then change to be an autonomy child in early learning to read and write will get development but he/she can not match development from a child who has been ready before.

Keywords : *autonomy, learning, reading and writing.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan, karena pendidikan tidak hanya menentukan masa depan seseorang tetapi juga masa depan bangsa dan negara. Karena itu, sampai kapanpun kemajuan pendidikan akan selalu menjadi salah satu tujuan utama dari setiap negara, begitu juga dengan Indonesia.

Upaya mencerdaskan bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia ini dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan yang salah satunya adalah melalui kegiatan belajar dan mengajar di sekolah (Sugiyanto, 2009).

Belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Menurut Muhibbin (2010) prestasi belajar merupakan taraf

keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Skor atau nilai tersebut dapat diperoleh dari tes-tes yang diadakan oleh sekolah, misalnya saja dari tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dari tes ulangan harian, tes ulangan tengah semester, tes akhir semester atau tes kenaikan kelas, maupun dari tes yang langsung diberikan oleh negara dalam bentuk ujian nasional (UN). Hal ini juga berlaku untuk anak kelas 1 SD. Selama ini kita melihat prestasi belajar anak-anak kelas 1 SD juga melalui nilai-nilai yang berhasil mereka peroleh.

Karena itu anak-anak kelas 1 SD secara tidak langsung dituntut sudah memiliki kemampuan

(MMP) yang memadai. Kemampuan MMP yang memadai merupakan landasan dasar bagi pemerolehan berbagai bidang ilmu. Tanpa kemampuan MMP yang memadai anak kelas 1 SD akan mengalami kesulitan dalam usaha mereka untuk mendapatkan nilai yang sesuai dengan harapan.

Adanya peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang melarang Taman Kanak-kanak untuk mengajarkan anak didiknya membaca dan menulis, dan peraturan mengenai larangan untuk melakukan tes membaca, menulis dan berhitung pada siswa yang akan masuk sekolah dasar berlawanan dengan adanya kenyataan bahwa saat di kelas 1 SD anak sudah dituntut untuk lancar membaca dan menulis

(<http://aturan.dikti.go.id/upload/PP17Tahun2010.pdf>).

Saat ini di SD sudah tidak ada mata pelajaran membaca dan menulis. Walaupun ada beberapa sekolah yang bersedia mengajarkan membaca dan menulis, biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran dan merupakan pelajaran tambahan untuk anak-anak yang dipandang kurang lancar dalam membaca dan menulis, sehingga hal ini kemungkinan besar justru dapat menumbuhkan rasa malu atau bahkan minder untuk anak yang mengikuti pelajaran tambahan tersebut.

Karena itu, atas beberapa pertimbangan tersebut, saat ini banyak orangtua dari berbagai latar belakang ekonomi maupun sosial memiliki kesadaran untuk mengikutkan anaknya les baca tulis. Orangtua memandang bahwa

kemampuan MMP yang tidak dapat diperoleh di TK maupun di SD, akan dapat terpenuhi saat anak mengikuti les baca tulis.

Pada kenyataannya, dalam mengikuti les baca tulis ternyata setiap anak memiliki pencapaian yang berbeda. Kemajuan anak dalam belajar MMP dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah kemandirian anak itu sendiri. Menurut Lie (2004) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya, yaitu pada tanggal 12 Oktober 2015 sampai dengan 12 Desember 2015 terhadap 2 anak perempuan yang keduanya duduk di TK A, peneliti menemukan bahwa meskipun usia mereka sebaya ternyata dalam hal

kemandirian mereka memiliki perbedaan.

Anak yang memiliki kemandirian yang baik dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tahapan perkembangannya, baik di rumah, di sekolah maupun di tempat les. Dalam hal belajar membaca dan menulis, anak yang mandiri lebih cepat memahami arahan yang diberikan guru dan dapat menerapkannya dengan baik, sehingga anak yang mandiri mengalami kemajuan yang lebih cepat dalam belajar membaca dan menulis, dibandingkan anak yang kurang mandiri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah, yaitu “Bagaimana Kemandirian Anak dalam Belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di Les Baca Anak Hebat?”

Tujuan penulis melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemandirian anak dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di Les Baca Anak Hebat.
2. Untuk mengetahui kemajuan anak dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di Les Baca Anak Hebat.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian.

Kemandirian adalah salah satu aspek pengembangan sosial-emosional. Menurut Yamin (2012) pengertian kemandirian secara umum adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain.

Menurut Lie (2004) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-sehari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain sehingga anak bisa menjadi lebih percaya diri (Zimmer & Collins, 2003). Sebaliknya, Sidharto dan Izzaty (2007) berpendapat bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera

teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak bisa dikatakan mandiri apabila anak tersebut dapat melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga anak dapat menyesuaikan diri, lebih percaya diri, dan dapat berprestasi dengan baik sehingga memiliki masa depan yang lebih positif.

Menurut Mussen (1994) dalam menegakkan kemandirian

anak bergantung pada tiga faktor, yaitu sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur anak tersebut, pola asuh dan kelekatan orangtua, dan interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri. Hurlock (2007) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan posisi anak.

Robert Havigurst (Fatimah, 2006) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Aspek Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
- b. Aspek Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak

bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.

- c. Aspek Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
- d. Aspek Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Gea (2002) aspek kemandirian terdiri dari :

- a. Aspek kognitif
- b. Aspek afektif
- c. Aspek psikomotor

Menurut Novita (2007), bentuk kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari, antara lain melalui kebersihan, ketertiban, kepemilikan dan kesabaran.

B. Belajar

Menurut Irwanto (2006), belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Belajar adalah pekerjaan yang harus dikerjakan sendiri, diusahakan sendiri dan tidak dapat menugaskan orang lain untuk mengerjakannya. Belajar merupakan jenis pekerjaan yang harus melibatkan diri secara langsung ke dalam pekerjaan itu. Hal ini berarti bahwa apabila seseorang mau belajar atau ingin mempelajari sesuatu, maka dia sendirilah yang harus

mempelajarinya. Dia tidak dapat memerintah atau menyewa orang lain untuk kepentingannya, melainkan harus terlibat langsung dalam proses belajar ini (Muhammad, 1999).

Dari definisi yang diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah pekerjaan yang harus dikerjakan sendiri, merupakan proses interaksi dari seorang individu terhadap situasi dan lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif bersifat permanen.

Menurut Purwanto (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar digolongkan menjadi :

- a. Faktor yang ada dalam diri individu (faktor individual) antara lain kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, pribadi.
- b. Faktor yang ada di luar individu (faktor sosial), antara lain keluarga, guru dan cara

mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Menurut Cronbach (1963) ada tujuh unsur penting dalam proses belajar, yaitu tujuan, kesiapan, situasi, interpretasi, respons, konsekuensi dan reaksi terhadap kegagalan.

C. Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)

Menurut Depdikbud (2012) dalam Modul Bahasa Indonesia Pembelajaran Membaca & Menulis di Kelas Rendah diungkapkan bahwa MMP merupakan kependekan dari Membaca Menulis Permulaan, yaitu program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah.

Menurut Slamet (2008)

Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Kemampuan *melek huruf* ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni *melek wacana*. Yang dimaksud dengan *melek wacana* adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal

kemampuan *melek wacana* inilah kemudian anak dipadankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri (Depdikbud, 2012).

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Membaca secara sederhana dapat diartikan sebagai proses membunyikan sebuah tulisan atau kodefikasi simbol tulisan. (Depdikbud, 2012).

Menurut Clay (1966) ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran MMP, yaitu pengembangan aspek sosial anak, pengembangan fisik anak, dan pengembangan kognitif anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai kemandirian anak dalam belajar membaca dan Menulis

Permulaan (MMP) di Les Baca Anak Hebat (Ahe) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian ini, yaitu :

a. Observasi.

Pada penelitian ini penulis melaksanakan observasi dengan cara terjun langsung di lokasi penelitian sebagai guru les, dan untuk pencatatan hasil observasi, peneliti menggunakan teknik pencatatan secara naratif (*narrative recording*) yaitu dengan cara memformulasikan hasil pengamatan dalam bentuk paparan.

b. Wawancara.

Pada penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan pada guru les dan orang tua informan utama adalah dengan mengadakan tanya

jawab secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data yang sudah ada, seperti: data-data siswa yang dapat dilihat dari buku induk siswa, dan data mengenai kemajuan anak dalam belajar MMP yang dapat dilihat dari kartu prestasi siswa. Selain itu penulis juga mengambil dokumentasi berupa foto kegiatan siswa saat di tempat les.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2005), yaitu pengumpulan data, reduksi data,

display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GN, RS, MHR dan YSM adalah siswa di Les Baca Anak Hebat (Ahe). Keempatnya adalah siswi TK A. Di antara keempat anak tersebut GN adalah anak yang memiliki usia paling tua, meskipun demikian dalam hal kemajuan dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) GN tidak begitu saja dapat mengungguli teman-temannya yang lain yang dalam hal usia lebih muda darinya. Dan dari keempat anak tersebut MHR adalah anak yang paling lama atau yang paling dahulu mendaftar untuk belajar MMP di Ahe namun dalam hal kemajuan belajar MMP ternyata MHR juga tidak begitu saja dapat mengungguli teman-temannya yang mendaftar sesudahnya. Hal ini membuktikan bahwa faktor usia dan

lamanya proses belajar tidak menjamin seorang anak memiliki kemajuan yang lebih baik dalam hal belajar MMP.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melaksanakan penelitian dan sekaligus terjun sebagai sebagai guru les, dan berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu GN dan guru les diperoleh keterangan bahwa sejak awal mengikuti les di Ahe Soba sampai sekarang, GN adalah anak yang kurang mandiri. Meskipun saat di ruang belajar GN sudah tidak ditunggu oleh ibunya, namun dalam hal belajar baca tulis GN masih sering mogok, tidak mau menuruti arahan guru dan cenderung menawar agar belajar dengan materi yang lebih sedikit dari yang diberikan guru. Setiap kali les, guru harus membujuk-bujuk sehingga untuk mendampingi GN dalam belajar

membaca dan menulis membutuhkan waktu yang lebih lama dari teman-temannya yang lain, bahkan teman-temannya yang berusia lebih muda.

Dalam hal aspek afektif, GN memiliki aspek afektif yang kurang. Hal ini terbukti GN masih *ogah-ogahan* saat mengikuti les. Dan aspek afektif yang rendah dari diri GN juga tampak saat di rumah GN masih mengompol.

Saat ini, dari catatan kartu prestasi siswa diperoleh data bahwa GN telah les di Ahe Soba selama 9,5 bulan dengan total kehadiran sebanyak 100 kali pertemuan. Saat ini GN telah berhasil menempuh level 6 dari 8 level yang harus diselesaikan.

Untuk Informan MHR, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan berdasarkan hasil wawancara terhadap guru les diperoleh keterangan bahwa MHR

pada mulanya adalah anak yang kurang mandiri, namun akhir-akhir ini MHR memiliki kemandirian yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini sesuai pernyataan dari guru les, saat di tempat les MHR tidak ditunggu oleh orang tuanya. Apabila sebelumnya sering ngambek, sekarang MHR sudah jarang ngambek. Hal ini membuktikan bahwa dalam hal aspek emosi yang merupakan salah satu aspek dalam kemandirian, MHR mengalami peningkatan.

Saat ini, dari catatan kartu prestasi MHR diperoleh data bahwa MHR telah les di Ahe Fa'I selama 10 bulan dengan total kehadiran sebanyak 110 kali pertemuan. Saat ini MHR telah berhasil menempuh level 5 dari 8 level yang harus diselesaikan dalam belajar MMP di Ahe.

Untuk RS, dari hasil observasi, dan wawancara terhadap guru les dan ibu RS diperoleh keterangan bahwa RS adalah anak yang mandiri. Kemandirian RS sudah tampak sejak saat RS pertama kali ikut les baca tulis di Ahe Soba. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi, dan pernyataan dari guru les yang mengatakan bahwa saat mengikuti les di dalam ruang belajar, RS tidak pernah ditunggu oleh orang tuanya. Saat les, RS mau antri sesuai gilirannya. RS sama sekali tidak pernah ngambek atau mogok saat di tempat les. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aspek emosi, RS memiliki kemandirian yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Havigurs (Fatimah, 2006) bahwa emosi merupakan salah satu aspek kemandirian, yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol

emosi dan tidak menggantungkan kebutuhan emosinya pada orang lain.

Saat ini, dari catatan kartu prestasi RS diperoleh data bahwa RS telah les di Ahe Soba selama 9 bulan dengan total kehadiran sebanyak 93 kali pertemuan. Dan saat ini RS telah berhasil menempuh level 8 yang merupakan level terakhir dalam belajar MMP di Ahe.

Untuk Informan YSM, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan berdasarkan hasil wawancara terhadap guru les dan ibu YSM diperoleh keterangan bahwa YSM adalah anak yang mandiri. Sama seperti RS, kemandirian YSM juga sudah tampak sejak awal YSM ikut les di Ahe sampai sekarang. Hal ini tampak saat di tempat les YSM tidak pernah ngambek atau mogok, ini membuktikan bahwa dalam aspek emosi YSM memiliki kemandirian

yang baik. Sama seperti RS, sejak awal YSM juga mau tertib mengantri, menunggu giliran les tanpa melakukan suatu kegiatan yang dapat mengganggu konsentrasi teman-temannya yang sedang belajar. Saat ini, dari catatan kartu prestasi YSM diperoleh data bahwa YSM telah les di Ahe Soba selama 8,5 bulan dengan total kehadiran sebanyak 61 kali pertemuan. Saat ini YSM telah berhasil menempuh level yang ke-6.

Meskipun usia YSM lebih muda dari GN, dan jumlah pertemuan les YSM (61 pertemuan) lebih sedikit dari GN (100 pertemuan) namun dalam hal kemajuan belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) YSM dapat menyamai GN. Saat ini mereka berdua sama-sama menempuh level ke 6.

Hal ini disebabkan karena dalam hal kemandirian YSM juga memiliki kemandirian yang lebih baik dari GN. Sejak awal mengikuti les sampai sekarang YSM memiliki kemandirian yang baik sedangkan GN, sejak awal masuk les sampai saat ini GN menunjukkan kemandirian yang kurang.

Meskipun MHR sudah les lebih lama (10 bulan) dari RS (9 bulan) dan jumlah pertemuan les MHR (110 kehadiran) lebih banyak dari jumlah pertemuan RS (93 kehadiran), namun dalam hal belajar MMP RS telah mencapai kemajuan yang lebih cepat dari MHR. Hal ini disebabkan karena sejak awal mengikuti les RS sudah menunjukkan kemandirian yang lebih baik dari MHR sehingga RS dapat lebih maksimal dalam belajar dan mendapat pencapaian dan kemajuan yang lebih maksimal

dibandingkan MHR yang pada awal masuk les kurang mandiri dan mulai mandiri baru akhir-akhir ini.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Anak yang mandiri memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-sehari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Sebaliknya, anak yang tidak mandiri cenderung tidak mampu untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-seharinya dengan baik.
2. Anak yang mandiri sejak awal dapat mencapai kemajuan yang lebih baik dalam hal belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) dibandingkan dengan anak yang tidak mandiri.
3. Anak yang awalnya tidak mandiri kemudian berubah menjadi anak yang mandiri dalam hal belajar

Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) mengalami kemajuan namun tidak dapat menyamai kemajuan dari anak yang sudah mandiri sejak awal mengikuti les.

B. Saran

1. Bagi guru les : saat mendampingi anak belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP), guru bisa menyisipkan kepada anak pelajaran mengenai kemandirian.
2. Bagi Orang tua : orang tua sebaiknya membiasakan anak untuk mandiri sejak dini sesuai dengan tahap perkembangannya, mengingat kemandirian sangat diperlukan anak dan sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak, termasuk di dalamnya proses belajar.
3. Bagi Les Baca Anak Hebat Solo Baru (Ahe Soba) : karena fasilitas ruang tunggu di Ahe Soba sudah mencukupi, maka sejak awal

mendaftar sebaiknya Ahe Soba mensosialisasikan pada orangtua dan pengantar untuk menunggu anak hanya di ruang tunggu, bukan menunggu anak di dalam ruang belajar.

4. Bagi Les Baca Anak Hebat Solo Baru (Ahe Fa'I) : karena fasilitas ruang tunggu di Ahe Fa'I belum mencukupi, maka untuk saat ini terdapat beberapa orangtua atau pengantar yang menunggu anak di dalam ruang belajar, karena itu adalah lebih baik apabila di kemudian hari Ahe Fa'I dapat menambah atau memperluas ruang tunggu sehingga orangtua tidak perlu lagi ikut masuk ke dalam ruang belajar anak dan anak dapat lebih nyaman dan lebih berkonsentrasi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Clay, M. 1966. *Emergent Reading Behavior*. Auckland: University of Auckland.
- Cronbach, L.J. 1963. *Educational Psychology*, 2nd ed. New York : Harcourt, Brace and World).
- Depdikbud. 2012. *Pembelajaran Membaca & Menulis Kelas Rendah*. Jakarta : PSDMPK dan PMP. Dapat ditemukan di <http://sergur.kemdiknas.go.id>.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Gea, Antonius Antosokhi, dkk. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Hurlock, Elizabeth B. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* edisi kelima. (alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta: PT Erlangga.
- Irwanto. 2006. *Psikologi Umum, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lie, Anita & Prasasti, Sarah. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung*

- Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muhamad. 1999. *Bimbingan Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Muhibbin S. 2010. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J & Huston, C.A., 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (terjemahan). Edisi Enam. Jakarta : Arcan.
- Novita, Windya. 2007. *Serba Serbi Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Poerwandari, E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3-UI.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sanusi Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Sidharto, Suryati., Izzaty, Rita Eka. 2007. *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini.
- Slamet, ST. Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta : UNS Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. 2009. *Kontribusi Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Akademik*. Paradigma. No. 08 Th. IV. ISSN 1907-297X. P 19 – 20. Yogyakarta : UNY.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suranto. 2009. *Metodelogi Penelitian Dalam Pendidikan Dengan Program SPSS*. Semarang: CV. Ghyyas Putra.
- Yamin, Martinis & Jamilah Sabri Sanan. 2012. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group .
- Zimmer-Gembeck, M.J & Collins, W.A. 2003. *Autonomy Development During Adolescence*. Dalam Saomah, Aas. 2006. *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritative, Authoritarian, Indulgent, dan Indiferent Dengan Kemandirian Siswa*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.

*Peraturan Pemerintah Republik
Indonesia Nomor 17 Tahun
2010. [http://aturan.dikti.go.id/
upload/PP17Tahun2010.pdf](http://aturan.dikti.go.id/
upload/PP17Tahun2010.pdf).*

Diakses pada tanggal 17
Februari 2016 pukul 21.18
WIB